LAPORAN LITERATUR REVIEW

Oleh

(Sri Nuryatin)

Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM

NIM

(1810128220021)

Karya ilmiah yang di review

Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology*, 17(7), 7894-7906.

Ringkasan isi artikel

Proses pembelajaran sejarah di SMA, guru masih mengajar secara konvensional dan belum mengembangkan keterampilan intelektualnya. Kecenderungan guru sejarah dalam mengajar yang lebih menitikberatkan pada sisi hafalan berkaitan dengan sederet nama tokoh, tanggal dan tahun suatu peristiwa monumental yang mungkin tidak berarti apa-apa bagi siswa.

Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu hasil analisis kebutuhan dan hasil tes instrumen berpikir sejarah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan berdasarkan kompetensi kurikulum dalam artikel, diketahui bahwa dimensi dengan cakupan terluas adalah dimensi faktual dan konseptual, dengan aspek kognitif terendah pada level C3 dan level C6 tertinggi. Dengan demikian, kebutuhan akan instrumen penilaian sebagian besar harus mencakup dimensi faktual dan konseptual. Cakupan dimensi faktual adalah: pengetahuan tentang terminologi; pengetahuan tentang detail dan elemen tertentu (dalam hal ini peristiwa). Selanjutnya dimensi konseptual tersebut meliputi: pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi; pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

Ruang lingkup dimensi prosedural adalah: pengetahuan tentang keterampilan di bidang dan prosedur / langkah tertentu; pengetahuan tentang teknik dan metode;

pengetahuan tentang kriteria untuk menggunakan prosedur. Dimensi metakognitif meliputi: pengetahuan strategis; pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif (kontekstual dan kondisional); pengakuan diri. Berdasarkan analisis kebutuhan, instrumen yang disusun meliputi 4 dimensi kognitif yang digunakan; faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2010).

Untuk mengetahui ketercapaian dimensi kognitif digunakan analisis faktor. Analisis faktor bertujuan untuk menyaring variabel mana yang paling unggul atau paling dominan dari 4 variabel dalam dimensi kognitif, yaitu dimensi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Terdapat 4 model instrumen yang dikembangkan berdasarkan dimensi kognitif yang digunakan. Instrumen tes ini merupakan tes multi-aspek kompleks yang meminta peserta tes untuk memberikan respon yang berbeda untuk setiap bagian tes. Melalui 4 variabel yang terdapat dalam instrumen penilaian berpikir sejarah, hanya variabel pengetahuan faktual yang menentukan pencapaian aspek kognitif secara keseluruhan. Dengan kata lain, jika variabel faktual telah terpenuhi, maka variabel lain yaitu pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif berpeluang untuk dicapai. Sebaliknya jika pengetahuan faktual belum tercapai maka pengetahuan lain sulit untuk dicapai.

Pengetahuan tentang terminologi dalam sejarah adalah pengetahuan tentang terminologi dalam sejarah, misalnya istilah kolonialisme, imperialisme, sedangkan pengetahuan tentang detail dan elemen, misalnya pengetahuan tentang detail peristiwa termasuk waktu kejadian, adegan, tokoh-tokoh yang terlibat, dan kronologi peristiwa. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa pengetahuan inilah yang menjadi kunci pencapaian dimensi kognitif. Model Historis Thinking Evaluation Model (HTEM) belum terstandardisasi meskipun dianggap penting dalam kemajuan pendidikan sejarah sehingga dapat menimbulkan permasalahan baru yang harus dihadapi. HTEM sebagai salah satu faktor proses membutuhkan pencarian model evaluasi baru yang sesuai dengan semangat zaman dan karakter siswa agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Di sisi yang sama model evaluasi pemikiran sejarah memiliki kekuatan untuk memaksa sistem baru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis model evaluasi pemikiran sejarah yang dikembangkan mengubah tradisi pendidikan dari konvensional (berpusat pada guru) menjadi berpusat pada siswa.

Relevansi jenis/metode evaluasi yang dibahas

Dalam Ofianto, O., & Basri, W. (2016) dijelaskan bahwa penilaian yang dilakukan guru sejarah berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan, menunjukkan penilaian yang diberikan guru, rata-rata menggunakan tes pilihan yang bersifat objektif dan memiliki kecenderungan untuk menuntut peserta didik menghafal fakta-fakta. Hal tersebut memiliki hubungan dengan penilaian yang dimaksud dalam artikel yang dibahas ini yang mana guru sejarah cenderung menitikberatkan siswa untuk menghafal. Model penilaian kemampuan berpikir historis yang dihasilkan pada penelitian artikel ini, termasuk ke dalam model prosedural, yaitu model yang memiliki langkah-langkah yang harus di tempuh secara berurutan. Langkah langkah tersebut mencakup penyiapan tes, uji coba terbatas, dan uji coba diperluas. Analisis kebutuhan atau masalah dan pengumpulan informasi awal (*preliminary investigation*) dilakukan dalam bentuk kegiatan pengamatan langsung/survei dan studi literatur. Hasil dari kegiatan ini, dijadikan sebagai dasar untuk menyusun draf awal model penilaian/tes.

Penilaian yang dianggap standar dan diuji di bidang sejarah dalam artikel yang dibahas termasuk juga yang digunakan dalam Penempatan Muka Sejarah Amerika Serikat (APUSH). Secara umum materi uji pada APUSH sudah sesuai dengan hasil analisis kebutuhan pada penelitian ini karena komponen utama materi uji adalah keterampilan berpikir sejarah. Sedangkan jika dilihat dari jenis instrumennya, penilaian APUSH menggunakan berbagai instrumen sesuai dengan pencapaian kemampuan kognitif yang diinginkan. Selain penelitian yang disebutkan tadi, juga dilakukan penelitian terhadap hasil validasi History Assessment of Thinking Skill (HATS) yang digunakan untuk menguji kemampuan berpikir HAT menggunakan teknik tes essay, ternyata hasilnya lebih baik dari pada yang diuji menggunakan pertanyaan pilihan ganda. Perencanaan penilaian pemikiran historis didasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Berdasarkan analisis kebutuhan, instrumen yang disusun meliputi 4 dimensi kognitif; faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2010).

Pada 4 model instrumen yang dikembangkan berdasarkan dimensi kognitif yang digunakan, instrumen tes termasuk tes multi-aspek kompleks yang meminta peserta tes untuk memberikan respon yang berbeda untuk setiap bagian tes. Mengenai metode penilaian yaitu instrumen penilaian berpikir sejarah yang dibuat valid dan reliabel sehingga layak untuk digunakan dalam tes. Senada dengan artikel yang dibahas bahwa

untuk mengukur kemampuan berpikir historis digunakan tes uraian. Untuk itu perlu disusun instrumen kemampuan berpikir historis yang terdiri atas tes dan pedoman penilaian. Dengan demikian, diperlukan adanya penelitian pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir historis yang terdiri atas tes dan pedoman penilaian. Tes uraian yang digunakan ini memiliki keterkaitan dengan dimensi kognitif, dengan menggunakan tes uraian berarti mengukur kemampuan kognitifnya.

Artikel Ofianto, O., & Basri, W. (2016) ini memiliki relevansi dengan artikel yang dibahas yaitu guru sejarah mengalami kesulitan dalam menerapkan model evaluasi berfikir historis hasil pembangunan dan belum terpetakan dengan baik. Hal ini disebabkan karena peserta didik kemungkinan besar kurang dilatih melaksanakan keterampilan berpikir historis untuk menemukan konsep dan tidak dibiasakannya mengerjakan tes bentuk uraian nonobjektif (Ofianto, O., & Basri, W., 2016).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik simpulan guru sejarah dalam mengajar lebih menitikberatkan pada sisi hafalan dan penilaian yang diberikan guru sejarah rata-rata menggunakan tes pilihan yang bersifat objektif. Pada pembahasan artikel dilakukan hasil pengujian terhadap 4 jenis instrumen dan hasilnya menunjukkan bahwa semua instrumen yang dikembangkan valid dan reliabel sehingga memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam tes. Sedangkan berdasarkan hasil analisis faktor dapat diketahui bahwa pencapaian dimensi kognitif dengan skor terbesar berada pada dimensi pengetahuan faktual. Untuk mengukur kemampuan berpikir historis digunakan tes uraian, yang mana hasilnya lebih baik dari pada yang diuji menggunakan pertanyaan pilihan ganda.. Untuk itu perlu disusun instrumen kemampuan berpikir historis yang terdiri atas tes dan pedoman penilaian.

Referensi

- Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 7894-7906.
- Ofianto, O., & Basri, W. (2016). MODEL PENILAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (HISTORICAL THINKING) DENGAN MODEL RASCH. *TINGKAP*, 11(1), 67-82.